

**INTERAKSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PESERTA DIDIK
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 2 LIBURENG KABUPATEN
BONE (STUDI TENTANG PENERAPAN ETIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

FISKY FITRIANI
NIM. 20100111031

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015/2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di Sma Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone (Studi Tentang Penerapan Etika Guru Pendidikan Agama Islam)”**, yang disusun oleh saudari **Fisky Fitriani**, NIM: **20100111031**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin tanggal 7 september 2015 M**, bertepatan dengan tanggal **23 Dzulkaidah 1436 H**, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dengan beberapa perbaikan.

Samata Gowa, 7 September 2015 M
23 Dzulkaidah 1436 H

DEWAN PENGUJI

(Sesuai SK Dekan No. 1564 Tertanggal 03 September Tahun 2015)

Ketua	: Dr. Muhammad Yahdi, M. Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hamsyiah Djafar, M.Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Nuryamin, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Idah Suaidah, S.Ag., M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Prof.Dr.H. Nasir A. Baki, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Dr.H. Susdiyanto, M.Si.	(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag
NIP. 19730120 200312 1 001

☞ KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone (Studi Tentang Penerapan Etika Guru Pendidikan Agama Islam)” dalam bentuk yang sederhana. Demikian pula salawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw. Nabi yang membawa umatnya dari gelapnya alam jahiliyah menuju alam yang terang benderang.

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang teramat tulus dari relung hati yang paling dalam ananda persembahkan kepada ayahanda Aripuddin dan ibunda Upe tercinta dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik, memberi kepercayaan, serta pengorbanan mulia, jerih payah, cucuran keringat dan tak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penyusun. Serta kepada Kakak Hj. Kasmianti, Zaenal, Rosmery, Erwin, Sri Wildaningsih, Sandi Adya Putra saya yang selalu memberikan semangat kepada penyusun. Mudah-mudahan apa yang telah diberikan penulis selama ini bernilai disisi Allah SWT.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyusun berkewajiban menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta para wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc; M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan.
3. Drs. Nuryamin, M.Ag. selaku ketua jurusan dan Dr. Muh. Yahdi, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. dan Dr. H. Susdiyanto, M.Si. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran kepada penyusun dalam penyusunan Skripsi ini, serta membimbing penyusun sampai taraf penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Cahaya, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah serta guru-guru, staf dan adik-adik di SMA Negeri 2 Libureng terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengertian dan kerjasamanya selama penyusun melaksanakan penelitian.
7. Kemenakanku tersayang Indra Ardinata serta Istrinya Ayu Nintias, Nurul Alfira dan Almira Hapsari Putri yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penyusun menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabatku tercinta Asmah, Firmansyah HN, Budiarto Lataf, Asri Hazbar, Dedy Faisal Suwahyu, Demitri Bahriani, Muh. Fauzan, Muh.Khayrun, Muh.Taha, Muh.Maulana Mansyur, Muh.Aswar Ahmad, Muh.Rukyatman, Astarina, Muhardi yang selalu memberikan motivasi, bersama melewati masa kuliah dengan penuh kenangan dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat teman-temanku Mila Karmila, Darmiati, Evi Sasmitaa Sari, Burhanuddin, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberi saya motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan Farida Hidayati Gusti Tidar, Muhardi, Habib Ahmad, Ashar, Ahmad Risal, Akbar, Atia Mutmainnah, Hariani, Fitriani, Bau Mantang, Rifal Maulana, Jabal Rahmah, dan semua teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 yang tidak dapat kusebutkan namanya satu persatu.
11. Teman- teman KKN Reguler Angkatan 50 posko VI Dusun Palulung Desa Ballasuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Fatmawati, Syukur,Sahlan,Miftahul Ulyah Awaluddin, Nurrahmayani, Hardiansyah, Riswandi yang selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat pada waktunya.

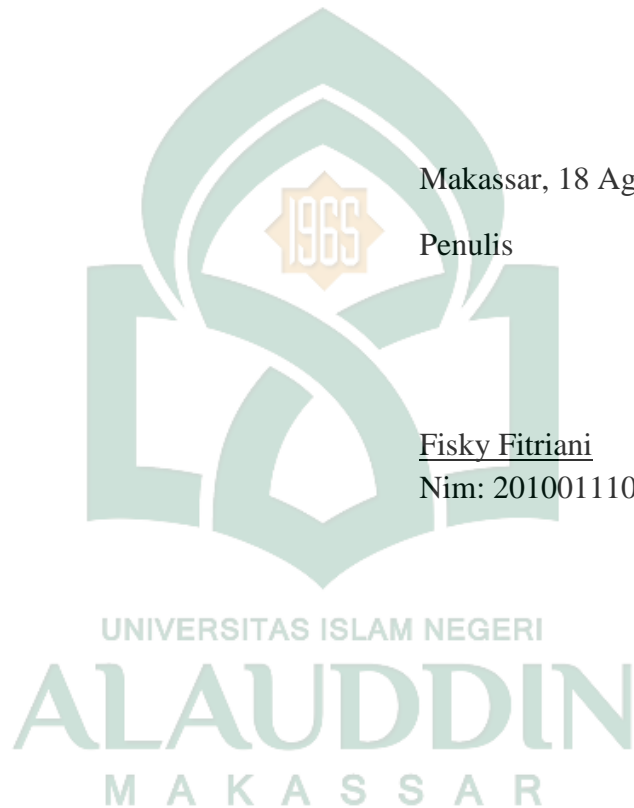
Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 18 Agustus 2015

Penulis

Fisky Fitriani

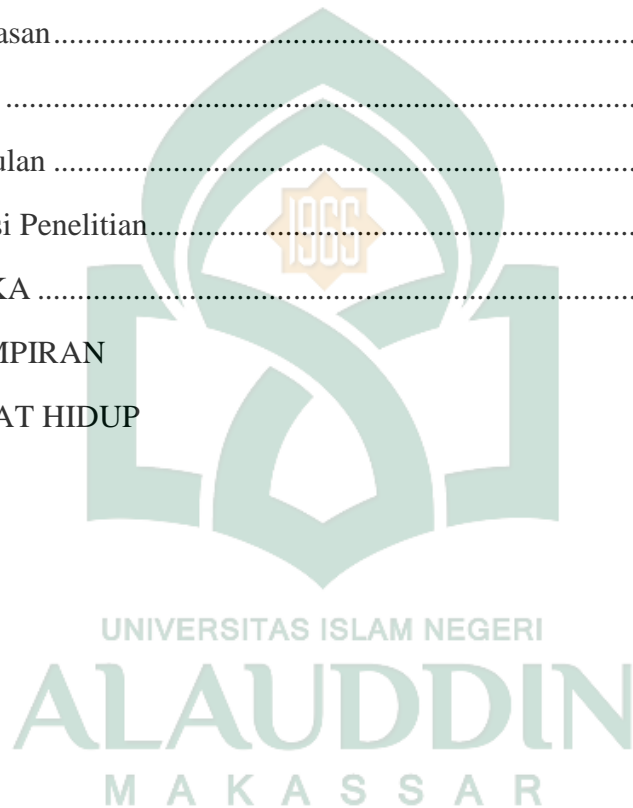
Nim: 20100111031



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	9-40
A. Pengertian Interaksi	9
B. Pengertian Etika Guru	10
C. Etika Peserta Didik	24
D. Aqidah Akhlak.....	25
E. Proses Pembelajaran	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41-46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian	41
C. Metode Pengumpulan Data	43
D. Instrumen Penelitian	43

E. Prosedur Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47-63
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	64-65
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN –LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Fisky fitriani
Nim : 20100111031
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone (Studi Tentang Penerapan Etika Guru Pendidikan Agama Islam)

Skripsi ini membahas tentang Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone (studi tentang penerapan etika Guru Pendidikan Agama Islam) Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab tiga permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu : (1).Bagaimana etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?(2).Bagaimana penerapan etika guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?(3).Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?Adapun tujuan dari skripsi ini yaitu: (1).Untuk mengetahui etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone! (2).Untuk mengetahui penerapan etika Guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone!(3) Untuk mengetahui faktor – faktor apa yang mempengaruhi penerapan etika Guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone!

Penelitian yang penulis lakukan ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di lapangan (*Field research*), dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi sebagai instrument untuk mengambil data peserta didik serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di pertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang sangat baik antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.hal ini dapat dilihat dari berbagai fasilitas atau sarana yang sangat menunjang pembentukan karakter yang diharapkan dari peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone., peneliti dapat mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten BONE. Ada dua faktor yang mempengaruhi etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik yaitu faktor internal yang meliputi perilaku guru itu sendiri di dalam kelas sedangkan faktor eksternalnya meliputi prilaku guru di luar kelas ataupun diluar lingkungan sekolah.Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas maka dikemukakan saran-saran sebagai implikasi dari hasil penelitian sebagai berikut: 1.Guru merupakan sentral figur yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sedangkan peserta didik di pihak lain diharapkan untuk lebih aktif

dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam melaksanakan perannya, guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensi yang ada padanya baik berupa kompetensi akademik, kepribadian, dan sosial, maupun kompetensi yang berhubungan dengan profesional. Salah satu faktor yang dapat membantu tugas profesional guru di sekolah adalah dengan menerapkan perilaku yang mencerminkan kepribadian seorang guru yang berakhlak mulia sesuai dengan kodratnya.2.diharapkan kepada pihak sekolah agar selalu meningkatkan proses pembelajaran peserta didik sehingga mereka dapat menjadi anak penerus bangsa ke depan.3.Diharapkan kepada seluruh pendidik selalu senantiasa menjadi panutan yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar dapat meningkatkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **FISKY FITRIANI, NIM: 20100110031**, mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone (Studi Tentang Penerapan Etika Guru)”** Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Makassar, 18 Agustus 2015

Pembimbing II

Prof.Dr. H. Nasir A.Baki, M.A
NIP. 19591231 198203 1 059

Dr.H.Susdiyanto,M.Si.
NIP. 19540402 198103 1006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Agustus 2015

Penyusun

Fisky Fitriani

Nim: 20100111031



KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone (Studi Tentang Penerapan Etika Guru Pendidikan Agama Islam)” dalam bentuk yang sederhana. Demikian pula salawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw. Nabi yang membawa umatnya dari gelapnya alam jahiliyah menuju alam yang terang benderang.

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang teramat tulus dari relung hati yang paling dalam ananda persembahkan kepada ayahanda Aripuddin dan ibunda Upe tercinta dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik, memberi kepercayaan, serta pengorbanan mulia, jerih payah, cucuran keringat dan tak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penyusun. Serta kepada Kakak Hj. Kasmiati, Zaenal, Rosmery, Erwin, Sri Wildaningsih, Sandi Adya Putra saya yang selalu memberikan semangat kepada penyusun. Mudah-mudahan apa yang telah diberikan penulis selama ini bernilai disisi Allah SWT.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyusun berkewajiban menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta para wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc; M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan.
3. Drs. Nuryamin, M.Ag. selaku ketua jurusan dan Dr. Muh. Yahdi, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. dan Dr. H. Susdiyanto, M.Si. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran kepada penyusun dalam penyusunan Skripsi ini, serta membimbing penyusun sampai taraf penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Cahaya, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah serta guru-guru, staf dan adik-adik di SMA Negeri 2 Libureng terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengertian dan kerjasamanya selama penyusun melaksanakan penelitian.
7. Kemenakanku tersayang Indra Ardinata serta Istrinya Ayu Nintias, Nurul Alfira dan Almira Hapsari Putri yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penyusun menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabatku tercinta Asmah, Firmansyah HN, Budiarto Lataf, Asri Hazbar, Dedy Faisal Suwahyu, Demitri Bahriani, Muh. Fauzan, Muh.Khayrun, Muh.Taha, Muh.Maulana Mansyur, Muh.Aswar Ahmad, Muh.Rukyatman, Astarina, Muhardi yang selalu memberikan motivasi, bersama melewati masa kuliah dengan penuh kenangan dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat teman-temanku Mila Karmila, Darmiati, Evi Sasmitaa Sari, Burhanuddin, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberi saya motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan Farida Hidayati Gusti Tidar, Muhardi, Habib Ahmad, Ashar, Ahmad Risal, Akbar, Atia Mutmainnah, Hariani, Fitriani, Bau Mantang, Rifal Maulana, Jabal Rahmah, dan semua teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 yang tidak dapat kusebutkan namanya satu persatu.
11. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 50 posko VI Dusun Palulung Desa Ballasuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Fatmawati, Syukur, Sahlan, Miftahul Ulyah Awaluddin, Nurrahmayani, Hardiansyah, Riswandi yang selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat pada waktunya.

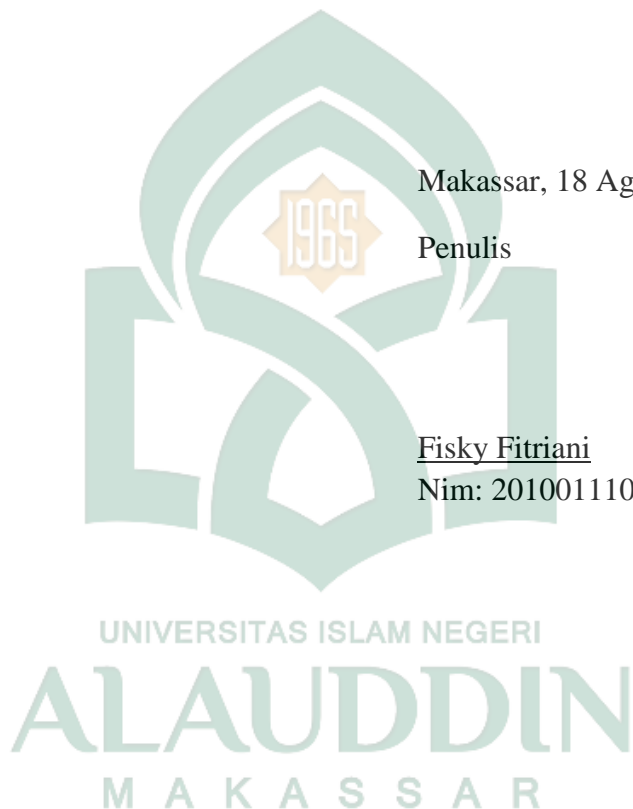
Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 18 Agustus 2015

Penulis

Fisky Fitriani

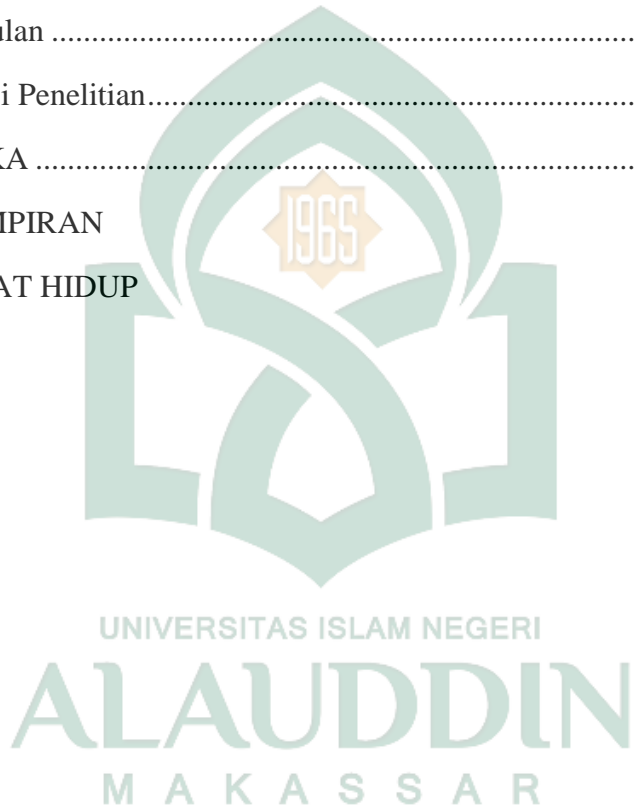
Nim: 20100111031



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	9-40
A. Pengertian Interaksi	9
B. Pengertian Etika Guru	10
C. Etika Peserta Didik	24
D. Aqidah Akhlak.....	25
E. Proses Pembelajaran	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41-46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian	41
C. Metode Pengumpulan Data	43
D. Instrumen Penelitian	43
E. Prosedur Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47-63
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	64-65
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi Penelitian.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN –LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Fisky fitriani
Nim : 20100111031
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone (Studi Tentang Penerapan Etika Guru Pendidikan Agama Islam)

Skripsi ini membahas tentang Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone (studi tentang penerapan etika Guru Pendidikan Agama Islam) Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab tiga permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu : (1).Bagaimana etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?(2).Bagaimana penerapan etika guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?(3).Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?Adapun tujuan dari skripsi ini yaitu: (1).Untuk mengetahui etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone! (2).Untuk mengetahui penerapan etika Guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone!(3) Untuk mengetahui faktor – faktor apa yang mempengaruhi penerapan etika Guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone!

Penelitian yang penulis lakukan ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di lapangan (*Field research*), dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi sebagai instrument untuk mengambil data peserta didik serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di pertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang sangat baik antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.hal ini dapat dilihat dari berbagi fasilitas atau sarana yang sangat menunjang pembentukan karakter yang diharapkan dari peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone., peneliti dapat mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten BONE. Ada dua faktor yang mempengaruhi etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik yaitu faktor internal yang meliputi perilaku guru itu sendiri di dalam kelas sedangkan faktor eksternalnya meliputi perilaku guru di luar kelas ataupun diluar lingkungan sekolah.Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas maka dikemukakan saran-saran sebagai

implikasi dari hasil penelitian sebagai berikut: 1. Guru merupakan sentral figur yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sedangkan peserta didik di pihak lain diharapkan untuk lebih aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam melaksanakan perannya, guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensi yang ada padanya baik berupa kompetensi akademik, kepribadian, dan sosial, maupun kompetensi yang berhubungan dengan profesional. Salah satu faktor yang dapat membantu tugas profesional guru di sekolah adalah dengan menerapkan perilaku yang mencerminkan kepribadian seorang guru yang berakhlak mulia sesuai dengan kodratnya. 2. Diharapkan kepada pihak sekolah agar selalu meningkatkan proses pembelajaran peserta didik sehingga mereka dapat menjadi anak penerus bangsa ke depan. 3. Diharapkan kepada seluruh pendidik selalu senantiasa menjadi panutan yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar dapat meningkatkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses perubahan atau pendewasaan, baik dalam bentuk formal maupun informal, kedua sistem itu pada hakekatnya mempunyai satu tujuan yaitu untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam hal ini pengajaran suatu proses yang berfungsi untuk membimbing peserta didik di dalam kehidupannya yakni membimbing peserta didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh peserta didik, tugas perkembangan tersebut mencakup kebutuhan individu, sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab membimbing peserta didik menuju pendewasaan, sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan dan cita-cita tertentu serta mengetahui sampendidikan Agama Islam sejauh manakah tujuan dan cita-cita yang diinginkan itu apakah sudah terwujud atau terlaksana dalam usaha yang telah di jalankan.¹

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi, Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik yang akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.²

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan jasmani dan rohaninya agar

¹Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),h. 5.

²Hasbullah , *Dasar Dasar Ilmu pendidikan* (Cet.VIII; Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 5.

mencapendidikan Agama Islam kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu.³ Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental yang merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ini berarti sukses tidaknya pendidikan terletak pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.⁴

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas dan penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampendikan Agama Islamkan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang di anggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi peserta didik. Peserta didik akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan bagaimana pintarnya peserta didik, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru.

Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan diatas, guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap di perlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat menggantikan peran seorang guru.⁵

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tauladan bagi peserta didiknya, di mana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat,

³ABD. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional Dan Ber-Etika* (Cet.VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 46.

⁴Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h. 97.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 21.

[illegible]

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

li atas, maka sudah tentu tugas se

Tugas seorang guru sangatlah penting bagi peserta didik karena guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi bagaimana seorang guru ini memberikan suasana menyenangkan dalam kelas saat proses pembelajaran, sehingga peserta didik

⁷Al-qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 2002), h.109.

⁸ABD.Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional dan Ber-Etika* (Cet. VII; Yogyakarta:

memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi, untuk mencapendidikan Agama Islam tujuan tersebut, maka yang perlu di perhatikan adalah bagaimana cara seorang guru beretika di dalam kelas sehingga meningkatkan minat belajar peserta didik. Di mana etika ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang baik buruknya suatu perilaku. Etika dapat dipakai dalam arti nilai yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok dalam mengtur tingkah lakunya atau lazim di kenal dengan istilah kode etik guru.⁹

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran agama islam dalam membentuk akhlak yang baik pada peserta didik, dan memiliki minat serta motivasi belajar yang tinggi, maka seorang guru tidak hanya sekedar memberikan teori tetapi dapat mengaplikasikannya kepada peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-seharinya, namun semua itu tidak akan terealisasi dengan baik tanpa di tunjang dengan etika seorang guru yang professional. kemudian guru memiliki latar belakang kependidikan keguruan dalam mengajar dengan hati yang ikhlas.

Diketahui bahwa interaksi antara pendidik dengan peserta didik sangat menunjang proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Serta etika pendidik yang berperilaku baik maka peserta didik akan menerima pelajaran dengan baik dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik dan peserta didik akan menghargai pendidiknya jika pendidiknya baik bahkan peserta didik juga akan mengikuti perilaku pendidiknya. Namun hal tersebut berbeda dengan perilaku atau etika yang dimiliki peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone yang pada dasarnya peserta didik tidak mematuhi peraturan yang telah diterapkan di sekolah yang mengakibatkan kurangnya etika yang di miliki oleh peserta didik sehingga muncul berbagai konflik yang pada dasarnya merusak

⁹ABD.Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional Dan Ber-Etika*, h.55.

etika peserta didik itu sendiri seperti kurangnya kedisiplinan, seringnya terjadi pekelahian antara sesama peserta didik serta kurangnya mengembangkan bakat yang di miliki oleh peserta didik. Terkait permasalahan tersebut, maka timbul motivasi bagi penyusun untuk mencoba melakukan sebuah penelitian di bidang pendidikan agama Islam dengan judul penelitian “Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone” (Studi Tentang Penerapan Etika Guru Pendidikan Agama Islam)

B. Fokus Penelitian

Fokus atau yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah. kurangnya kedisiplinan, seringnya terjadi pekelahian antara sesama peserta didik serta kurangnya mengembangkan bakat yang di miliki oleh peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone.

MATRIKS FOKUS PENELITIAN

No	Fokus Penelitian	Uraian Fokus Penelitian
1	Etika Guru di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone	1. Baik
		2. Baik sekali
		3. Sedang- sedang
		4. Kurang baik
2	Etika Peserta Didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone	1. Baik
		2. Baik sekali
		3. Sedang- sedang
		4. Kurang baik
3	Penerapan etika guru PAI di SMA Negeri 2 Libureng	1. Baik
		2. Baik Sekali
		3. Sedang-Sedang

	Kabupaten Bone	4.Kurang Baik
--	-----------------------	---------------

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?
2. Bagaimana penerapan etika guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone?

D.Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mencari tahu tentang hubungan dan pengaruh akan tetapi objek dan sasarannya yang berbeda. Penelitian itu di antaranya:

1. Pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa SMP Negeri 4 Baraka Kab.Enrekang. oleh Muflihun (2040410650). Menunjukkan bahwa pola interaksi guru dan siswa sebagai adanya peningkatan kedisiplinan siswa pada SMP Negeri 4 Baraka ditemukan adanya dua variabel pola interaksi dan proses peningkatan kedisiplinan dengan indikator dari masing-masing variabel tersebut. Di mana indikator pola interaksi terdapat tiga indikator yaitu kerja sama, pertikaian dan persaingan, sedangkan indikator dari proses peningkatan kedisiplinan terdapat tiga indikator yaitu kerapian, kerajinan, dan

kelakuan, hal ini membangun kreatifitas siswa baik di bidang akademik maupun non akademik.

2. Interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada MTs DDI Kulukuang Kec.Tallo Kota Makassar, oleh Wiwiek Karnieka (20100107576). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Pola interaksi yang pada umumnya diterapkan di MTs DDI Kalukuang dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu terdiri dari dua hal yaitu pola interaksi kurikuler dan pola interaksi ekstrakurikuler 2). Faktor-faktor yang dapat mendukung prestasi belajar siswa MTs DDI Kalukuang adalah fisik yang sehat, motivasi belajar siswa, minat belajar siswa, intelegensi yang dimiliki oleh siswa. Faktor media pembelajaran yang lengkap, metode mengajar guru, cara orang tua mendidik, lingkungan keluarga yang harmonis, dan lingkungan keluarga yang baik. Hal ini diketahui dari semua butir angket yang disajikan kepada responden, pada umumnya angket yang menunjukkan sangat setuju mencapai 85,18%.
3. Etika guru dalam proses belajar mengajar Agama Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ar dalam kitab adabul alim wal muta'alim oleh Edi Hariyanto (053111324) dari penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran K.H Hasyim Asy'ar tentang etika guru dalam proses belajar mengajar Agama Islam dalam kitab Adabul Alim Muta'alim meliputi 1). Etika guru terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru 2). Etika guru dalam proses belajar mengajar 3). etika guru terhadap siswa 4). etika terhadap kitab sebagai alat pelajaran. Hal ini dapat dijadikan sebagai manifestasi kompetensi yang dimiliki untuk menggapai derajat tertinggi baik dalam pandangan manusia maupun pandangan Tuhan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui etika guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone!
- b. Untuk mengetahui penerapan etika Guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone!
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan etika Guru pendidikan Agama Islam dalam interaksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone!

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Praktis
 - 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama berkaitan dengan etika guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone.
 - 2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone.

b. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru pendidikan Agama Islam sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas Guru dalam ber-etika yang dapat mempengaruhi secara positif terhadap aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Interaksi

Secara etimologi (akar kata) interaksi terdiri dari dua kata, interaksi yang berarti antar, dan aksi yang berarti kegiatan, jadi interaksi adalah sebuah kegiatan timbal balik. Sedangkan secara terminologi, kata interaksi biasa diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok kelompok dengan kelompok baik dalam hal kerjasama maupun persaingan¹

Islam menagajarkan dua konsep hubungan atau interaksi, yaitu interaksi antara makhluk dengan Tuhan atau dikenal dengan konsep *habblum minallah* dan konsep interaksi antara manusia dengan sesamanya manusia atau dikenal dengan konsep *habblum minannas*.

Dari defenisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi yang dikaitkan dengan kehidupan sosial, keduanya mengandung esensi saling berhubungan atau berkaitan antara objek-objek yang terlibat dalam interaksi tersebut

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada yang dilakukan oleh individu (peserta didik) sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin proses belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi hubungan timbale balik (interaksi) guru dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Chalidjah Hasan dalam Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa:

¹Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang : Angkasa Raya, 1997),h.43

Dalam pendidikan, interaksi bersifat edukatif dengan maksud bahwa interaksi itu berlangsung dalam rangka untuk mencapendidikan Agama Islam tujuan pribadi anak mengembangkan potensi pendidikan. Jadi interaksi dalam hal ini bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya sesuai dengan cita-citanya serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara.²

Lebih lanjut, Chalidjah Hasan mengatakan bahwa dalam interaksi itu, harus ada perubahan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Dimana peserta didik yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran. Dan guru hanya berperan sebagai pembimbing.³

Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbale balik antara guru dengan peserta didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial karena antara peserta didik dengan temannya , peserta didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

B. Pengertian Etika Guru

Secara bahasa “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan ,sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dalam arti terakhir maka “etika” adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu.

Etika sering dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Atau etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia,yaitu perintah yang harus di patuhi dan larangan yang harus dihindari. Yang menjadi pusat perhatian disini adalah hidup baik sebagai manusia. Misalnya

²Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas,1994), h.66.

³ Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, h.65.

seorang guru bisa dinilai sebagai guruyang baik dalam hal dia mengajar dengan sangat menarik, memprsiapkan diri sebelum mengajar, dan sebagainya. Akan tetapi, dia bukan orang yang baik kalau dia memberi nilai secara deskriminatif, dan tidak objektif. ⁴

Berbagai pembahasan defenisi tentang etika di atas dapat diklafikasikan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Jenis pertama, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan nilai baik dan buruk dari prilaku manusia.

2. Jenis kedua, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya prilaku manusia dalam kehidupan bersama. Defenisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat. Akhirnya, etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik.

3. Jenis ketiga, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap prilaku manusia. Dalam hal ini tidak perlu menunjukkan fakta, cukup informasi, menganjurkan, dan merefleksi. Defenisi etika ini lebih bersifat informatif, derektif, dan refletkif.⁵

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus guru. Orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang khusus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang

⁴A.Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Cet,I, Jakarta: Buku Kompas, 2002), h.2-3.

⁵Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*,(Cet,V,Jakarta: P T RajaGrafindo Persada,2008),h. 42.

perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁶

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada profesi tertinggi dan termulia di berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampendikan Agama Islamkan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati *Allah Azza wa Jalla*. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfaan), di mana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapendikan Agama Islamkan kebahagiaan di akhirat.Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁷

Guru juga dapat dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan yang berlangsung berada pada garis depan berhadapan dengan peserta didik, dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Melalui guru penanaman nilai-nilai dan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang relevan dengan kekinian dan masa depan dapat berlangsung.⁸

Seorang guru adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap

⁶Abd. Rahman Getteng, *Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 21.

⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 174.

⁸Muhammad Ilyas Ismail, *Guru Sebagai Identitas* (Cet. I; Makassar : Alauddin University Press 2013), h. 15.

lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika guru ialah ilmu yang mempelajari tentang baik atau buruknya suatu perilaku yang berkenaan dengan akhlak yang dianut oleh seorang guru dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Secara khusus etika dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

- a. *Etika individual* menyakuti kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapendidikan Agama Islam kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati, dan yang berakhlak luhur (*akhlakul kharimah*).
- b. *Etika social* berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan perilaku, sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata karma dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung, maupun secara bersama-sama atau kelompok dalam bentuk kelembagaan masyarakat dan organisasi formal lainnya.⁹

Melalui kode etik dan etika profesi sebagai refleksi bentuk tanggung jawab, perilaku, dan moral yang baik serta aspek-aspek hukum yang mengatur peran dan fungsi humas sebagai penyandang profesi terhormat yaitu dengan aspek-aspek kode perilaku sebagai perilaku sebagai berikut:

⁹Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*, (Cet,V, Jakarta: P T Raja Grafindo Persada ,2008), h.36.

- a. *Code of conduct*, merupakan kode perilaku sehari-hari terhadap integrasi pribadi, klien, dan majikan, media dan umum, serta perilaku terhadap rekan seprofesinya.
- b. *Code of profession*, merupakan standar moral, bertindak etis dan memiliki kualifikasi serta kemampuan tertentu secara profesional.
- c. *Code of publication*, merupakan standar moral dan yuridis etis melakukan kegiatan komunikasi, proses dan teknik publikasi untuk menciptakan pulisitas yang positif demi kepentingan publik.
- d. *Code of enterprise*, menyangkut aspek hukum perzinaan dan usaha, UU PT, UU Hak Cipta, Merek dan Paten, serta peraturan lainnya.¹⁰

Menurut Abd. Rahman Getteng etika guru dibagi menjadi atas tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Etika kompetensi guru

Etika kompetensi guru merupakan perilaku rasional guna mencapai pendidikan Agama Islam tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Terdapat beberapa kompetensi yaitu sebagai berikut:

1) Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang –kurangnya meliputi:

- Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- Pemahaman terhadap peserta didik.
- Pengembangan kurikulum/silabus.
- Perancangan pembelajaran.
- Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- Evaluasi belajar

¹⁰Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*, h .38..

- Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian, Kompetensi kepribadian mencakup beberapa kepribadian di antaranya:

1. Mantap
2. Stabil
3. Dewasa
4. Arif dan bijaksana
5. Beribawa
6. Berakhlak mulia
7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
8. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
9. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

1) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat
- Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- Kompetensi professional ,merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹¹

¹¹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 29-33.

b. Etika professional guru,

Etika profesional merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian pendidikan Agama Islam standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa guru sebagai jabatan/pekerjaan professional memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri pokok dari pekerjaan professional sebagai berikut:

1. Pekerjaan professional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidik sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
2. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
3. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya dan diakui dan masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
4. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu.¹²

c. Etika kepribadian guru, karena pentingnya tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepada guru dalam mengantarkan peserta didiknya agar berhasil sebagaimana yang diharapkan, maka guru perlu memiliki etika kepribadian atau kode etik antara lain:

¹²Abd, Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h.8-9.

1. Ilmu

Ijazah bukan semata-mata secakir kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

2. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani berkali-kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang berpenyakit menular misalnya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kesehatan fisik (jasmani) sangat penting bagi seseorang terlebih lagi bagi seorang pemimpin termasuk guru mengingat bahwa tugasnya yang memerlukan kerja fisik.

3. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi model teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw.

Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, beribawa, gembira, bersifat manisawi, bekerjasama, dengan guru-guru lain, masyarakat, utamanya para orang tua anak didik.¹³ Berbicara tentang guru profesional akan lebih tepat kalau diketahui terlebih dahulu mengenai maksud

¹³Abd,Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*,h.56-58.

kata, pengertian profesi itu memiliki banyak kondisi. Salah satu diantaranya adalah tenaga kependidikan termasuk guru, secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk di implementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk di pelajari secara sengaja, terecana dan kemudian digunakan untuk kepentingan orang lain.

Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Dengan demikian, profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicarakan salah satu diantaranya profesi harus melalui pendidikan tinggi keguruan.¹⁴

Mengajar adalah suatu pekerjaan profesional, yang menuntut kemampuan yang kompleks untuk dapat melakukannya.¹⁵ Sebagaimana halnya pekerjaan yang lainnya, pekerjaan seorang guru menuntut keahlian tersendiri sehingga tidak setiap orang mampu melakukan pekerjaan tersebut sebagaimana mestinya.

Lebih lanjut suri berpendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna yang penting, yaitu:

1. Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum
2. profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah.

¹⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: CV.Alfabeta,2009), h.11.

¹⁵Udin S. Winata Putra, *Strategi belajar mengajar*,(Cet. VI; Jakarta: Pusat penerbitan Universitas Terbuka, 2001), h. 71.

3. profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang kemungkinan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Kualitas profesionalisme di tunjukan oleh lima sikap, yakni:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar yang ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
3. Keinginan untuk senantiasa mengajar kesempatan pengembangan profesionalisme yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Guru yang sadar akan tugasnya harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang terbuka, bersahabat, dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Mengingat bahwa peserta didik, guru, orang tua peserta didik dan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya di sekitarnya. Bertindak obyektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik. Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berkata dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk obyektif dalam berkata, obyektif dalam berbuat, obyektif dalam bersikap, dan obyektif dalam menilai hasil belajar.

Bertindak obyektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai sosial sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.¹⁶ Bersikap dan bertindak obyektif terhadap peserta didik

¹⁶Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 136.

sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika peserta didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Untuk itu, seorang guru yang baik ialah guru yang berusaha mengesampingkan egoisme pribadi dalam berbagai situasi pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai pendidikan Agama Islam.¹⁷ Begitu pentingnya sikap obyektif guru sehingga sikap ini tidak hanya diterapkan pada peserta didik semata namun perlu diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dalam arti luas.

Sifat-sifat guru yang efektif untuk menjadi panutan dalam Islam salah satunya adalah kompetensi perilaku guru yang mana para penuntut ilmu melihat gurunya sebagai panutan dalam integritas dan perilaku. Demikian juga dalam ilmu pengetahuan, panutan, akhlak dan perilaku. Maka seorang pendidik memberikan pengaruh yang besar kepada para murid sehingga dalam kesehariannya seorang guru harus memberikan contoh pada anak didiknya dengan akhlak dan perbuatannya. Dalam hal ini, Abu Ishaq al-Jabnayani mengatakan bahwa:

“Ajarkanlah anak-anakmu hanya kepada seorang guru yang bagus dalam agamanya, karena agama anak kecil itu mengikuti agama gurunya.”

Sebagaimana juga dikatakan oleh sahabat Nabi Atabah bin Abi sufya kepada guru anaknya, bahwa:

“Hendaknya yang pertama kali engkau usahakan adalah memperbaiki dirimu sendiri sebelum mendidik anakku, karena mata hati mereka akan terikat denganmu, maka bila anak-anakku menjadi baik itu karena kebaikanmu dan bila mereka buruk itu karena keburukan yang kamu contohkan.”¹⁸

¹⁷Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2013), h. 129.

¹⁸Husein Syahatah, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) h. 98-99.

Beradaptasi dengan peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan diterima oleh peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif yang dapat memberikan rasa senang, nyaman, mengasyikkan, penuh keakraban besemangat dan lain sebagainya.¹⁹ Di samping itu, kedekatan seorang guru dan peserta didik juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk sapaan yang lembut dan perhatian.²⁰ Dengan sapaan yang lembut dan perhatian, maka hal ini merupakan ungkapan yang paling nyata bahwa seorang guru adalah pribadi yang menyenangkan. Begitupun dengan perhatian yang diberikan guru kepada peserta didiknya, maka hal ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bercerita dan menumbuhkan pemahaman dan sikap yang tepat, serta berupaya dan berperilaku untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Sebagaimana hadist Rasulullah saw. yang berbunyi:

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال قال رسول الله عليه وسلم : الا اخبركم بمن يحرم على النار وبمن تحرم عليه النار؟ على كل قريب هين سهل²¹

Artinya :

Abdullah ibnu Mas'ud r.a. meriwayatkan, Rasulullah bersabda: Tidaklah aku memberitahukan kamu tentang orang yang tidak diperuntukkan bagi neraka atau orang yang api neraka tidak akan menyentuhnya? (ia adalah) orang yang dekat kepada orang-orang lain, lemah lembut, toleran, dan baik hati.(HR Tirmidzi)²²

¹⁹Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional* (Jakarta: Penerbit Bee Media Indonesia, 2012), h. 110.

²⁰Akhmad Muhaimin Azzat, *Menjadi Guru Favorit* (Cet. I: Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 28.

²¹Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa at_tirmidzi, *Jami'u at Tirmidzi* (Riyadh: Dar as-Salam Linnasar Wattauzi', 1999), h. 566.

²²Maulana Muhammad Saad Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, terj. Muhammad Qasim At Timori (Cet. III; Bekasi: Nabilindo, 2003), h. 405.

Hadis di atas jelas bahwa begitu pentingnya sikap lemah lembut, toleran, dan senang bergaul dengan orang lain, terlebih jika sikap ini diaplikasikan kepada peserta didik

Selain peserta didik, guru juga perlu beradaptasi dengan kelompok sejawat (teman seprofesi). Tentunya hal ini sangat penting untuk dipelihara, karena dengan hubungan yang harmonis maka akan menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sebagaimana berdasar pada kode etik guru yang salah satu isinya berbunyi bahwa “guru memelihara hubungan sesama guru, semangat kebangsaan dan kesetiakawanan.”²³ Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan menciptakan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan di dalam dan di luar lingkungannya. Guru adalah orang yang memberikan ilmu atau orang yang memberikan bimbingan kepada peserta didik yang di dalamnya terjadi sebuah interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik dengan baik, baik itu terjadi secara formal atau tidak formal, langsung maupun tidak langsung, sedangkan profesionalisme sendiri memiliki arti sebuah kecakapan, kedewasaan, keahlian, keterampilan dan penguasaan terhadap suatu bidang yang dikuasainya. Jika digabungkan guru dan profesional adalah memiliki arti orang yang memberikan bimbingan ilmu dengan baik dan mampu dalam bidangnya sehingga orang yang menerimanya dapat mengerti dengan mudah.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik sekolah maupun di luar sekolah, hal ini menunjukkan bahwa seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas, untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai

²³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* , h. 67.

bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensi. Bila seorang guru tidak memiliki bahan pelajaran dan cara-cara mengajar, maka guru dianggap gagal menunaikan tugasnya, sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran.

Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan, dengan demikian kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru.²⁴

Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.²⁵ Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 dinyatakan tegas bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²⁶ Keluarnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ini memberikan gambaran bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional yang harus memiliki seperangkat kompetensi dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai tenaga pendidik.

Guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi sebagai persyaratan menjadi seorang guru. Kompetensi tersebut di tunjukkan dalam unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mecapendidikan Agama Islam suatu tujuan.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 31-34.

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet.23; Bandung : P.T Remaja Rosdakarya, 2009), h.2.

²⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 5.

C. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik terhadap guru adalah perilaku taat pada perintah dan menjauhi larangan juga harus bersikap rendah hati pada ilmu guru juga harus mencari kerelaan hati guru. Dalam dunia pendidikan dapat kita lihat bahwa etika mau menyediakan orientasi, meskipun tidak setiap peserta didik memerlukan orientasi itu apalagi tanpa etika ilmiah pun banyak peserta didik dengan sendirinya sedikit ber-etika²⁷. Namun peserta didik yang tidak begitu saja mempercayai diri pada lingkungan moral. Dalam penjelasan kitab *Ta'lim Muta'alimada* ada empat alasan tujuan etika peserta didik terhadap guru yaitu:

1. Guru membimbing peserta didik untuk menjadi seorang yang baik, dan sopan terhadap guru.
2. Guru membimbing peserta didik untuk menjadi seorang yang lebih menghormati dan menghargai guru.
3. Guru membimbing jiwa peserta didik agar menjadi manusia sejati, yang manusia mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah swt.
4. Guru membimbing jiwa peserta didik agar melewati jalan-jalan menuju ridho Allah swt.²⁸

Interaksi guru dan peserta didik berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara guru dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran hal ini dapat dilihat dalam:

- Tanya jawab atau dialog antara guru dan peserta didik atau peserta didik antar peserta didik.

²⁷ Syaikh Az-zarūjī, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Darul Ulum, 2009), h.16.

²⁸ Syaikh Az-zarūjī, *Ta'lim Muta'allim*, h.17.

- Bantuan guru terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individu maupun secara kelompok.
- Senantiasa guru berada dalam situasi belajar-mengajar sebagai fasilitator
- Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala peserta didik menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.²⁹

Etika peserta didik adalah etika yang harus di patuhi atau di taati oleh seorang peserta didik sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.

D. Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian aqidah akhlak terlebih dahulu di ketehui pengertian aqidah dan akhlak yang terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

a. Pengertian Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqda, ya’qidu, ‘aqdan-aqidatan ” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.³⁰

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.³¹

²⁹Nana Sudjana, penilaian hasil proses belajar mengajar,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2009),h.61.

³⁰ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) hl. 241-242

³¹ Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) hl. 28

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari adanya.³²

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segiteoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.³³

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.³⁴

Sedangkan Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.³⁵

b. Pengertian Akhlak

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlāq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

³² Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983) hl. 51

³³ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967) hl. 28-29

³⁴ Syihab, *AKIDAH AHLUS SUNNAH* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) hl. 1

³⁵ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, hl. 242

Selanjutnya Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.

Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”.³⁶

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.³⁷

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Di barengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁸

Sedangkan Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan

³⁶Depag, *PANDUAN PESANTREN KILAT* (Untuk Sekolah Umum). hl. 72

³⁷Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) hl. 170

³⁸DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003) hl. 2

kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan aqidah khlak itu sendiri. Bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

c. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁰

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

³⁹ Moh. Rifai, *AQIDAH AKHLAK* (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1) (Semarang: CV.Wicaksana, 1994) hl. 5

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hl.29

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴¹

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁴²

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
3. Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁴³

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambilsuatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangatmenunjang

⁴¹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991) hl. 2

⁴² Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hl. 104

⁴³ Moh. Rifai, hl. 5

peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

1. Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha qadar-Nya.

2. Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi: Akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

- a) Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil danjaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat danmu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

e. Sumber Ajaran Pendidikan Aqidah Akhlak

Sumber ajaran pendidikan aqidah akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.

emeroleh kemenangan dan beruntung.

2. Al-Hadist

Sedangkan Al-Hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an

f. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.⁴⁴

Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

1. Bersifat poli pragmatis

⁴⁴Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hl. 97

Artinya metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (multi purpose). Misalkan suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat di pergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

b. Bersifat monopragmatis

Artinya metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.⁴⁵

Selanjutnya penulis akan menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut: Menurut Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib metode pencapaian aqidah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu :

- a) Doktriner yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- b) Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.
- c) Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT.

⁴⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hl. 97-98

e) Irfani'ah, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).⁴⁶

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam pendidikan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- a. Metode takholli, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- b. Metode tahalli, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- c. Metode tajalli, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.⁴⁷

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, dimana pada siswa di jelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari dari hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga, mencegah

⁴⁶ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, Op. Cit., Hlm. 244-246

⁴⁷ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, Op. Cit., Hlm. 246-247

mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.⁴⁸

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik

Sebagaimana dipahami bahwa para remaja berkembang secara integral, dalam arti fungsi-fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Karenanya sepanjang perkembangannya membutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh dari luar. Namun tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Pelarian batin ini terkadang akan mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.⁴⁹ Juga

⁴⁸ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, hl. 106-108

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi 2005 (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005) hl. 267

sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).⁵⁰

Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan.⁵¹ Oleh karena itu, agar pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat diwujudkan secara optimal, maka perlu memperhatikan faktor-faktor penyebab dari pada tingkah laku. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Struktur sosio-kultural, yaitu pola tingkah laku ideal yang diharapkan.
2. Faktor situasi, yaitu semua kondisi fisik dan sosial ditempat berada dan diterapkannya suatu sistem sosial.
3. Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perseorangan.⁵²

Dengan pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa

⁵⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Press, 2004) hl. 48

⁵¹ Depag, *PANDUAN PESANTREN KILAT* (Untuk Sekolah Umum) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005) hl. 73

⁵² Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional) hl. 300

apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.⁵³ Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya.

Maka dari itu, Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik)

E. Proses Pembelajaran

Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang meliputi empat komponen.

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996) hl. 165

Adapun keempat komponen dimaksud adalah tujuan, bahan, metode, atau alat seperti media serta penilaian.⁵⁴ Untuk memperoleh pandangan atau gambaran yang lebih jauh mengenai proses pembelajaran, maka penulis menguraikan tentang pengertian belajar mengajar sebagai berikut.

Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan obat-obatan.⁵⁵ Mengajar adalah upaya dalam memberikan rangsangan (stimulasi), bimbingan, pengetahuan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar mengajar.⁵⁶

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi dari rencana saling kergantungan antara unsur-unsur pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang tersusun dari manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai pendidikan Agama Islam tujuan pembelajaran.⁵⁷

Proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses formal, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi, atau materi pelajaran dan peserta didik atau pembelajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya pendidikan Agama Islamnya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.⁵⁸ Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, sehingga berhasil tidaknya pencapaian

⁵⁴Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta:Raja Grafindo,2002).h.15.

⁵⁵Pasaribu,*Proses Belajar* (Bandung: Tarsito,1983),h.59

⁵⁶Rusyam A.Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya,1986),h.26.

⁵⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara,2001),h.54.

⁵⁸Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, h.4.

pendidikan Agama Islam tujuan pendidikan lebih banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami peserta didik atau pembelajar.⁵⁹

Proses pembelajaran adalah serangkaian perbuatan guru dan siswa dengan dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapendidikan Agama Islam tujuan tertentu. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya peristiwa pembelajaran. Proses pembelajaran mempunyai arti yang sangat luas, tidak sekedar antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.⁶⁰

Proses pembelajaran adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dan siswa dimana berlangsung proses transferring (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara optimal, selektif, semua sumber daya pengajaran untuk mencapendidikan Agama Islam tujuan pengajaran. Proses pembelajaran adalah proses transferring nilai yang suasana komunikasi dan interaksi edukatif yang intensif antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dengan memanfaatkan semua sumber daya pengajaran untuk mencapendidikan Agama Islam tujuan yang telah di rencanakan. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapendidikan Agama Islam hasil yang diharapkan melalui kegiatan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program, guru hendaknya tidak membatasi siswa pada pembelajaran dalam arti

⁵⁹Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Trasi, 1983), h.21.

⁶⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h.1.

sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan dunia usaha.⁶¹

Dengan memperhatikan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terpadu antara peserta didik dengan guru dengan memanfaatkan berbagai sumber daya pengajaran secara selektif untuk mencapendidikan Agama Islam suatu tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya. *Freire* juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran, yakni hubungan guru dengan peserta didik di semua tingkatan identik dengan watak bercerita. Peserta didik dipandang sebagai wadah yang diisi air (ilmu) oleh gurunya. Oleh karena itu, pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung sedangkan guru sebagai penabung.

Proses pembelajaran merupakan hasil interaksi antara guru dengan peserta didik atau pebelajar yang terjadi dalam komunikasi. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi edukatif, yaitu proses berlangsungnya situasi tertentu antara pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan. Dengan atau fase-fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti rentetan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau pengajaran dala pelaksanaan pembelajaran.⁶²

Dari beberapa pengertian di atas maka penyusun menyimpulkan bahwa Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

⁶¹Muhfud Junaedi, *KTSP* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 24.

⁶²Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 2002), h. 93.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menggambarkan dan menganalisis penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.²

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone. Adapun penulis mengambil lokasi ini sebagai objek penelitian dikarenakan pertimbangan waktu yang sangat terbatas, tenaga, serta dana yang tidak cukup memadai.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Paedagogis

Pendekatan paedagogis adalah pendekatan yang menerangkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain sebagai suatu ilmu yang

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

memberikan landasan pedoman dan arah tujuan dalam usaha membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur, sehingga pendekatan ini penting untuk mengetahui pendekatan psikologis

Psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala-gejala yang dapat diamati.³ Pendekatan psikologis selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia, sehingga pendekatan ini merupakan pendekatan yang penting untuk mengetahui penerapan etika Guru pendidikan Agama Islam dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang telah menetapkan populasi dan sampel. Mengacu pada hal tersebut, peneliti dalam menetapkan sampel menggunakan sistem *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, dan *snowball sampling*, artinya sumber informasi yang diperlukan berkembang terus sampai mendapat jawaban yang memuaskan.⁴

Sumber data yang dimaksud dengan penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu :

- 1) Sumber data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu penerapan etika guru pendidikan Agama Islam dengan peserta

³Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Sinar Grafika Offset, 2010), h. 50.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 300.

didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone

- 2) Sumber data sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung dari informan, tetapi melalui penelusuran berupa data prestasi peserta didik, berupa dokumen, profil sekolah, data komite sekolah serta unsur penunjang lainnya.

C. Metode pengumpulan data

Metode penelitian adalah cara melakukan suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Adapun yang menjadi metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang penerapan etika guru pendidikan Agama Islam dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone dengan mengadakan observasi langsung, wawancara serta dokumentasi. Prestasi peserta didik yang menjadi objek penelitian.

D. Instrument Penelitian

Guna memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka dalam penelitian ini digunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti :

1. Pedoman Observasi (Pengamatan) adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung aktivitas guru dan peserta didik sehubungan dengan permasalahan yang diteliti.
2. Pedoman Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.⁵ Wawancara, yaitu proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Cet. 9;Bandung:Rosda.2013), h.216.

bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.⁶

3. Format Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pendukung untuk memperoleh sejumlah data penunjang yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan, seperti keadaan populasi, profil sekolah struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana dan sebagainya.

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan instrument penelitian sangatlah mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian dan kelengkapan data.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data ini peneliti menempuh tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Pada tahap persiapan ini peneliti terlebih dahulu melengkapi hal – hal yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti menyelesaikan pengurusan administrasi, pembuatan instrument penelitian, pengenalan terhadap suasana dan kondisi tempat yang akan diteliti, melakukan interaksi sosial dengan objek dan subjek yang akan diteliti, merancang apa – apa yang perlu diteliti, serta melakukan beberapa pendekatan – pendekatan yang dianggap bisa membantu kelancaran penelitian. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai menjalankan apa saja yang telah dirancang pada tahap persiapan tadi, diantaranya peneliti mengumpulkan data melalui penelitian dari perpustakaan dan lapangan penelitian, bisa dikatakan tahap ini adalah tahap dimana peneliti mulai berada dilapangan dan berada di tengah – tengah masyarakat untuk mengambil data sebanyak – banyaknya guna ketercapaian pendidikan

⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 83

Agama Islam sebagai tujuan penelitian. Oleh karena itu pada tahap pelaksanaan ditempuh dua cara yaitu:

1. *Library research* adalah cara pengumpulan data dengan mengutip pendapat para ahli dari buku-buku bacaan, dalam hal ini dipergunakan dua macam kutipan yaitu:
 - a. Kutipan langsung yaitu mengutip pendapat para ahli sesuai dengan aslinya.
 - b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip pendapat para ahli tapi tidak sesuai dengan aslinya, namun maksud dan tujuannya tetap sama. Untuk kutipan tidak langsung penulis menggunakan dua cara yaitu :
 - 1). Ikhtisar yakni mengutip pendapat para ahli dengan cara meringkas atau hanya mengambil garis besarnya saja.
 - 2). Ulasan yakni penulis mengutip pendapat para ahli kemudian memberikan komentar secara luas. Dalam hal ini penulis ikut mengemukakan pendapatnya sendiri.
2. *File research* adalah metode pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung dilapangan. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan data instrument penelitian.⁷

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap maka tahap berikutnya adalah tahap pengolahan dan penganalisaan data. Sehingga dapat ditemukan suatu kesimpulan dari suatu penelitian.

Data yang dipergunakan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif, oleh karena itu untuk menemukan yang diinginkan penulis mengolah data yang ada. Selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung pembahasan.

⁷Muchtar Yunus, *Penelitian Pendidikan* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2004), hal 5.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data adalah analisis deskriptif yaitu teknik dan interpretasi data dalam bentuk pendataan atau pun hasil dari pengamatan dan dokumentasi, kemudian ditulis dalam metode induktif yang menganalisis suatu yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil SMA NEGERI 2 LIBURENG

SMA Negeri 2 Libureng adalah salah satu pendidikan formal yang berdiri pada tahun 2005. SMA Negeri 2 Libureng terletak di jalan poros Makassar watampone Kelurahan Tanabatue Kecamatan Libireng Kabupaten Bone. yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah-sekolah lainnya yang berstatus negeri. Juga merupakan salah satu sarana pendidikan yang turut membantu masyarakat di dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkepribadian yang mantap dan mandiri dan berlandaskan kepada pancasila dan undang-undang dasar 1945.

SMA Negeri 2 Libureng awalnya dipimpin oleh Akhri Nuddin, Spd, Msi. Namun dia pun digantikan oleh Cahaya, Spd, Mpd pada tahun 2008 sampai sekarang.

1. Profil sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Libureng
- NSS : 301190707002
- NPSN : 40310712
- Akreditasi : B
- Dibuka Tahun : 2005
- SK/Izin pendirian : No. 0054/I/2006 Tanggal 23 Januari 2006
- b. Alamat Sekolah : Jln Poros Makassar-Watampone Kel. Tanabatue
- Provinsi : Sulawesi Selatan
- Kabupaten : Bone

Kecamatan : Libureng
 Kelurahan : Tanabatue
 Kode POS : 92766
 Telepon/Fax : 081 2411 3777
 Email : smadalibureng@gmail.com

c. Rekening

Nama Bank : BRI
 Kantor : CABANG BENGU - WATAMPONE
 Nomor Rekening : 5098- 01- 008995-53-4

2. Visi Dan Misi

Visi :

Unggul dalam prestasi, cerdas dalam IPTEK, Anggun dalam perilaku dalam bingkai Iman dan Taqwa.

Misi:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif dan efektif
- b. Membangun etos kerja yang professional
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan dan budaya belajar yang tinggi
- d. Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler/menumbuhkan semangat dan kesempatan bakat potensinya

3. Tujuan Sekolah

- a. Menghasilkan mutu luaran yang kompetitif
- b. Mempersiapkan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan kecakapan spiritual yang tinggi.
- c. Mempersiapkan siswa yang berprestasi dibidang sains, Olahraga, dan seni.
- d. Mempersiapkan siswa yang memiliki keterampilan TIK.

e. Menghasilkan luaran yang beriman dan bertakqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Sasaran Sma Neg. 2 Libureng

a. Unggul dalam perolehan Nilai rata-rata hasil ujian sekolah dan Ujian Nasional

b. Unggul dalam persaingan melanjutkan pendidikan kejenjang Perguruan Tinggi Negeri /SPMB, minimal 20 %

c . Unggul dalam prestasi Olah raga dan seni

a. Unggul dalam penguasaan TIK dan Internet (minimal 50% dari jumlah siswa)

b. Unggul dalam prestasi Olimpiade Sains minimal Tingkat Kabupaten

c. Unggul dalam kegiatan keagamaan.

5. Tata Nilai

Dalam menjalankan “ misi” untuk mencapai “visi” maka konsep SMA Negeri 2 Libureng kedepan lebih menekankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai sebagai berikut:

a. Kebersamaan

Kebersamaan dalam menentukan tujuan bersama, memecahkan masalah bersama, membagi dan menyelesaikan tugas bersama untuk mencapai hasil bersama.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan / tanggung jawab setiap warga sekolah harus menegakkan disiplin sesuai aturan yang berlaku dan melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing.

c). Kejujuran / Transparansi

Kejujuran dan Transparansi adalah keterbukaan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan

d). Saling Percaya

Saling percaya, seluruh warga sekolah wajib saling mempercayai, berpikir positif, dan tidak saling mencurigai

e). Kreatifitas

Kreatifitas dan inovasi. Tidak pernah merasa puas dengan prestasi yang telah dicapai, tetapi selalu mensyukurinya sebagai motivasi untuk selalu berkreasi.

6. Alternatif Langkah-Langkah Pemecahan

- a. Untuk mengetahui kurangnya ruang belajar maka komite sekolah menggunakan fasilitas pendidikan yang dimiliki pemerintah yang terdekat dengan lokasi pembangunan sekolah baru.
- b. Kurangnya tenaga pengajar yang berpengalaman maka direkrut guru sekolah menengah terdekat dan tenaga honorer
- c. Dilakukan pendekatan dan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang pentingnya dunia pendidikan.
- d. Mengikutsertakan tenaga pengajar dalam berbagai pelatihan baik penataran maupun pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- e. Mengharapkan bantuan dan perhatian pemerintah terhadap sekolah baru karena pada umumnya belum memiliki sarana dan prasarana penunjang terlaksananya lembaga pendidikan.

7. Rencana Dan Program Peningkatan Mutu

Sasaran peningkatan mutu akademik dan non akademik :

a. Program Wajib

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana penyelenggaraan proses belajar mengajar siswa dan guru.
- 2) Sosialisasi program block grant terhadap warga sekolah
- 3) Mengadakan Diklat dan system penilaian

- 4) Mengadakan penyusunan silabus setiap mata pelajaran.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan MGMP di sekolah.
- 6) Menyediakan biaya transport peserta diklat dan MGMP

b. Program Pilihan

- 1) Pengembangan inovasi pendidikan dan kreatifitas siswa
 - a) Pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa
 - b) Pembinaan dan pengenalan muti media dan kompiutert kepada siswa dan guru
 - c) Mengadakan lomba bidang studi MIPA antar Kelas.
2. Pengadaan multimedia dan computer
3. Pengadaan ATK
4. Pembentukan panitia pelaksana kegiatan di sekolah

b.Keadaan sarana dan prasana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga keberadaan sarana dan prasarana bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dan perlu dipahami bahwa kualitas lembaga pendidikan (sekolah) dapat pula dilihat dari lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Apabila sarana dan prasarana memadai maka outputnya juga akan berkualitas.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 2 Libureng dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel: 4.1

Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Libureng

No.	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang wakil kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Ruang kelas	7	Baik
5	Ruang BP / BK	1	Baik
6	Ruang tata usaha	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Kamar kecil/ wc siswa	2	Baik
9	Kamar kecil/ wc guru	2	Baik
10	Masjid/ mushallah	1	Baik
11	Kantin sekolah	1	Baik
12	Ruang Koperasi Siswa (KOPSIS)	1	Baik
13	Tempat parker	2	Baik

Sumber Data: tata usaha SMA Negeri 2 Libureng

9. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru

Guru merupakan figur sentral dalam proses pembelajaran yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya. Guru merupakan pekerjaan profesi. Jadi mengajar adalah sangat mulia karena secara naluriah orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan.

Salah satu hal yang sangat menarik pada pelajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

Untuk kelancaran proses pembelajaran, tentunya harus ditunjang oleh guru-guru yang merupakan pendidik formal di sekolah, yang pelaksanaannya tidaklah dipandang ringan karena tugas tersebut menyangkut berbagai aspek kehidupan serta memikul tanggung jawab moral yang berat.

Guru yang mengajar di SMA Negeri 2 Libureng adalah alumni dari berbagai perguruan tinggi. Guru yang mengajar sebanyak 17 orang yang terdiri atas guru tetap dan guru tidak tetap atau guru honorer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil dokumentasi.

Tabel 2: Jumlah Guru

Jumlah guru	Laki-laki	Perempuan	Status	
			PNS	NON PNS
28	15 orang	13 orang	9 orang	19 orang

Sumber data: tata usaha SMA Negeri 2 Libureng

Mengenai keadaan guru MTs.Swasta Bontosunggu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Keadaan Guru/Pegawai SMA Negeri 2 Libureng Tahun Ajaran 2014/2015

N O	Nama/NIP	L/ P	CPNS/PNS	GOL	Mapel	Jabatan
1	2	3	4	5	6	7
1	CAHAYA,S.Pd., M.Pd 196911201993032001	P	KEPSEK	IV/b	Pend. BILOG	Kepala sekolah

					I	
1	2	3	4	5	6	7
2	AKHRY NUDDIN, S.Pd. M.Si. 19631231 198703 1 171	P	PNS	IV/a	-	Guru
3	A.SYAMSUALAM, S.Pd .198012202009041 001	L	PNS	III / b	Biologi	Guru
4	AHRIANI, S.Pd. 19820915200904 2 004	L	PNS	III / b	Sejarah	Guru
5	MURSYIDAH, S.Pd 19820410200904 2 003	P	PNS	III / b	Fisika	Guru
6	AHMAD, S.Pd. 19810201200904 1 005	P	PNS	III / b	Matem atika	Guru
7	KADARUDDIN, S.Pd 197905222010011 017	P	PNS	III/b	P k n	Guru
8	SULAEMAN WAHYU, S.Pd 198508082010011025	P	PNS	III/b	Geogra fi	Guru
9	YULIANTI, S.Pd 198612022011012014	P	PNS	III/a	Bhs.Ind onesia	
1	2	3	4	5	6	7
10	MUH. DARLIS, S.Pd 19620822 198411 1 001	L	HONORER		Pend. Seni	Guru

1	2	3	4	5	6	7
11	Dra. HARIATI 991 000 001	P	HONORER		Pkn	Guru
12	Dra. HAYANA 991 000 004	P	HONORER		Agama	Guru
13	HERMANTO, S.Pd 991 000 010	P	HONORER		Sosiolo gi	Guru
14	CIRWA, S.Ag 991 000 012	L	HONORER		Agama	Guru
15	A. SUARNI, SS 991 000 014	P	HONORER		Bhs. Arab	Guru
16	MUH. YUSUF, S.Pd 991 000 022	P	HONORER		Sosiolo gi	Guru
17	RAMSIDA, S.Pd 991 000 023	P	HONORER		Bhs. Inggris	Guru
18	ALIAS, M S.Pd. 991 000 025	L	HONORER		Bhs. Indone sia	Guru
19	NASRIATIH, S.Pd 991 000 030	L	HONORER		Bhs. indonesi	Guru
20	MARDIANA, S.Pd 991 000 031	P	HONORER		PENJA S	Guru
21	PAHARUDDIN, S.Pd 991 000 031	P	HONOR		Matem atika	Guru
22	SUDIRMAN, S.Pd	L	HONORER		Bhs. Inggris	Guru

1	2	3	4	5	6	7
23	BASRI, S.Pd	L	HONORER		Matem atika	Guru
24	FINGKY FITRIANI, S.Si	P	HONORER		Biologi	Guru
25	KARMILA, S.Pd	P	HONORER		KIMIA	Guru
26	ASRIADI, S.Pd	L	HONORER		PENJA S/ TIK	Guru
27	ARIS, S.Pd	L	HONORER		BHS. ARAB	Guru
28	SUMARTINA, S.Pd	P	HONORER		Bhs. Inggris	Guru

Sumber data : tata usaha SMA Negeri 2 Libureng

b.Keadaan Peserta Didik

Peserta didik SMA Negeri 2 Libureng pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 334 terdiri dari beberapa tingkatan yang tersebar dalam beberapa ruang kelas yakni kelas X, XI, dan XII. Ketiga kelas tersebut terbagi atas 9 ruangan kelas dengan rata-rata peserta didik dalam tiap ruangan 30 orang. Jumlah keseluruhan peserta didik adalah 334 orang. Maka dari itu peneliti dapat merinci peserta didik sesuai dengan kelas yang diteliti yaitu kelas X. Adapun tingkatannya adalah sebagai berikut : kelas X1, kelas X2, Kelas X3 dan kelas X4 dengan jumlah peserta didik sebanyak 124 orang. Adapun rincian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Jumlah peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Libureng**Periode 2014/2015**

No	Kelas	Peserta didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X.1	13 orang	18 orang	31 orang
2	X.2	18 orang	12 orang	30 orang
3	X.3	17 orang	15 orang	32orang
4	X.4	22 orang	9 orang	31 orang
	Jumlah	70 orang	54 orang	124 orang

Sumber Data: *Tata Usaha SMA Negeri 2 Libureng*

Melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng khususnya di kelas X mayoritas laki-laki dengan melihat data tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Etika Guru pendidikan Agama Islam dalam berinteraksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone, peneliti dapat megumpulkan data mengenai etika guru pendidikan agama Islam melalui observasi proses belajar mengajar guru dan peserta didik terhadap mata pelajaran yang bersangkutan di SMA Negeri 2 Libureng.¹ Dari hasil observasi tersebut maka penyusun dapat mengetahui bahwa etika guru pendidikan agama Islam dapat menunjang proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan tersebut. Mengingat etika guru pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting bagi guru, terutama dalam pembelajaran agama Islam ini dapat mendorong atau

¹ *Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Guru dan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone, di Ruang Kelas X tanggal 27-30 Mei 2015)*

memotivasi peserta didik untuk menaruh perhatian terhadap bahan pelajaran yang disajikan oleh guru dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik itu sendiri.

Melalui instrument yang dibagikan pada peserta didik kelas X, maka penyusun dapat mengumpulkan sejumlah data mengenai etika guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng. Dari hasil diperoleh sejumlah data yang dapat menunjang proses penelitian, peneliti tuangkan sebagai berikut :

- a. Interaksi mengajar guru pendidikan agama Islam pada saat proses pembelajaran ialah adanya hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik ketika guru memberikan pertanyaan maka peserta didik akan menjawabnya begitupun sebaliknya. jika peserta didik menjawab pertanyaan namun tidak sesuai dengan yang dibutuhkan maka guru akan membenarkan atau menjelaskan maksudnya sehingga peserta didik akan bertambah ilmunya. Sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton.
- b. Etika guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran ialah etika guru pendidikan agama Islam mempunyai etika yang baik, karena jika mempunyai etika yang buruk maka tidak akan sesuai dengan studi yang diajarkan dan peserta didik pun akan tidak terarah ketujuan yang baik jika gurunya beretika buruk, karena guru juga merupakan sumber tauladan peserta didik.
- c. Etika guru pendidikan agama Islam menunjang proses pembelajaran ialah sangat menunjang jika guru berperilaku baik maka peserta didik akan menerima pelajaran dengan baik dan dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru, dan peserta didik akan mengagumi gurunya jika gurunya baik, bahkan peserta didik juga akan mencontoh perilaku gurunya.
- d. Etika guru pendidikan agama Islam dan bidang studi lainnya sama pada saat pembelajaran ialah etika guru pendidikan agama Islam sama dengan

etika guru bidang lainnya yaitu, baik, sopan, dan sabar dalam menghadapi peserta didik pada saat proses pembelajaran.

- e. Etika guru mencakup 4 komponen etika antara lain, kepribadian, sosial, profesional, kompetensi. ialah telah mencakup ke empat komponen tersebut, kepribadian yaitu setiap guru itu pasti berbeda-beda tetapi pasti semuanya akan mengarah ke tujuan yang baik. sosial yaitu setiap guru pasti mempunyai sosial yang baik karena dapat berinteraksi dengan baik dalam proses pembelajaran. profesional yaitu setiap guru bidang studi pasti menguasai studi yang akan diajarkan karena jika tidak menguasai peserta didik akan kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru. kompetensi yaitu guru mempunyai kemampuan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

2. Penerapan etika guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone

Melalui wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, maka peneliti dapat mengumpulkan sejumlah data mengenai yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh sejumlah data yang dapat menunjang proses penelitian. Hasil wawancara tersebut peneliti tuangkan sebagai berikut :

- a. etika guru pendidikan agama islam sama pada saat di kelas dan diluar kelas hal ini dapat dilihat dari perilaku guru itu sendiri yang ketika diluar dan di dalam kelas selalu menjadi panutan bagi peserta didik
- b. .interaksi guru pendidikan agama islam dengan peserta didik sangat baik hal ini dapat dilihat ketika peserta didik melanggar peraturan sekolah maka dia akan memberikan nasehat pada peserta didik yang melakukan pelanggaran baik melanggar pada saat di kelas maupaun di luar kelas.

- c. Interaksi guru pendidikan agama islam dengan guru lain sangat baik, karena guru pendidikan agama islam adalah orang yang tuakan di sekolah jadi ketika ada masalah baik masalah antara guru dengan guru, peserta didik dengan peserta didik ataupun masalah lainnya guru pendidikan agama islam yang akan dimintai saran yang mana lebih baik.²

Melalui wawancara dengan guru yang bersangkutan, maka peneliti dapat mengumpulkan sejumlah data mengenai yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh sejumlah data yang dapat menunjang proses penelitian. Hasil wawancara tersebut peneliti tuangkan sebagai berikut :

- a. Interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran sangat baik karena sebelum proses pembelajaran dimulai diawali dengan membaca doa alfatihah dan memberi salam kemudian dijawab.
- b. Etika peserta didik dalam proses pembelajaran ialah etika peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng tidak semua peserta didik ber-etika baik namun lebih banyak yang etika yang baik karena setiap pembelajaran dimulai selalu diberi motivasi oleh guru.
- c. Penerapan etika peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng ialah penerapannya cukup baik karena peserta didik selalu dituntun untuk baca al-Quran, shalat bersama di musholla sekolah adapun materi tentang al-Quran di sekolah ini.
- d. Interaksi peserta didik terhadap guru menunjang proses pembelajaran ialah jelas sangat menunjang karena harus ada interaksi peserta didik agar

² Hasil wawancara dengan Ahmad S.pd di Ruang Guru SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone, tanggal 10 November 2015.

proses pembelajaran berjalan dengan baik dan agar tujuan pembelajaran tercapai.³

3.faktor-faktor yang mempengaruhi etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten BONE.

Adapun etika guru yang di terapkan di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone sebagai berikut:

- a. Hadir di sekolah pukul 06.50 WITA.
- b. Khusus hari senin pukul 06.30 WITA.
- c. Mengisi daftar hadir guru yang telah di sediakan
- d. Mengikuti upacara bendera yang di dilaksanakan disekolah.
- e. Berpakaian seragam sesuai ketentuan sekolah
- f. Selalu memberikan contoh dan panutan dalam bertindak, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.
- g. Mengisi daftar hadir peserta didik pada setiap PBM dan memasukkan nilai peserta didik pada daftar nilai.
- h. Membuat terobosan baru atau inovasi dalam program pembelajaran agar peserta didik belajar menyenangkan.
- i. Apabila tidak hadir harus memberikan pemberitahuan atau surat izin dan melampirkan tugas atau bahan ajar kepada kepala sekolah atau wakasek.
- j. Menjaga nama baik sekolah.
- k. Guru yang tidak memenuhi kewajiban –kewajiban dan atau melanggar tata tertib tersebut di atas akan dikenakan sanksi-sanksi berupa, teguran, peringatan tertulis/ perjanjian,skorsing
- l. Guru akan dikeluarkan dari sekolah apabila ternyata guru tersebut telah terlibat kriminalitas (kejahatan),pelanggaran susila.

³ Hasil wawancara dengan Cirwa S.Ag di Ruang Guru SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone, tanggal 27 Mei 2015.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone, penyusun dapat mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten BONE.. Bahwasanya etika guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten BONE. Hal ini dapat dilihat dari akhlak peserta didik yang mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

C. Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone, diketahui etika seorang guru sangat menunjang proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penerapan etika guru pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting bagi guru, terutama dalam hal penyampaian bahan pelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam karena dapat mendorong atau memotivasi peserta didik untuk menaruh perhatian terhadap bahan pelajaran yang disajikan oleh guru dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari penerapan etika peserta didik pada semester ganjil dengan mengambil perbandingan dengan hasil observasi belajar mengajar di kelas antara guru dengan peserta didik itu sendiri yang menunjukkan bahwa yang awalnya peserta didik memiliki perilaku yang sangat rendah, serta kurangnya peserta didik yang menerapkan etika dalam proses pembelajaran setelah diterapkan etika pembelajaran kini berbanding terbalik lebih membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam berperilaku.

Etika hubungan guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam proses pembelajaran. etika guru membantu

peserta didik agar dapat belajar dengan baik serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang sangat baik antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fasilitas atau sarana yang sangat menunjang pembentukan karakter yang diharapkan dari peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

dengan bertambahnya fasilitas yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan fasilitas tersebut atau guru memberikan porsi perhatian yang lebih banyak. Sehingga peserta didik tidak membuang-buang waktu yang tidak bermanfaat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya mushollah yang tidak hanya digunakan tempat shalat melainkan digunakan untuk belajar mengaji bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai etika guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone melalui observasi proses belajar mengajar guru dan peserta didik terhadap mata pelajaran yang bersangkutan di SMA Negeri 2 Libureng. Dari hasil observasi tersebut maka dapat diketahui bahwa etika guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Libureng. Dianggap dapat menunjang proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan tersebut.
2. Penerapan etika guru Pendidikan Agama Islam di Kelas X di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone yang dilihat dari perilaku guru dalam proses pembelajaran, menunjukkan bahwa yang awalnya peserta didik memiliki perhatian yang kurang terhadap proses pembelajaran kini berbanding terbalik setelah menyampaikan pembelajaran yang tepat dengan etika yang baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone. Penyusun dapat mengumpulkan data mengenai faktor-faktor dapat yang mempengaruhi etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten BONE. Ada dua faktor yang mempengaruhi etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik yaitu faktor internal yang meliputi perilaku guru itu sendiri di dalam kelas serta motivasi dan bahwasanya etika guru mempunyai peranan yang sangat penting

dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone. Penerapan etika guru dapat dilihat dari akhlak peserta didik yang mengalami perubahan ke arah yang lebih positif sedangkan faktor eksternalnya meliputi peserta didik dan lingkungan yang didominasi dengan cara bergaul guru diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil penelitian, baik melalui Obserasi, Wawancara dan Dokumentasi yang telah penulis lakukan maka pada uraian ini secara khusus akan dipaparkan beberapa kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya.

B. *Implikasi Implikasi Penelitian*

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas maka dikemukakan saran-saran sebagai implikasi dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Guru merupakan sentral figur yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sedangkan peserta didik di pihak lain diharapkan untuk lebih aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam melaksanakan perannya, guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensi yang ada padanya baik berupa kompetensi akademik, kepribadian, dan sosial, maupun kompetensi yang berhubungan dengan profesional. Salah satu faktor yang dapat membantu tugas profesional guru di sekolah adalah dengan menerapkan perilaku yang mencerminkan kepribadian seorang guru yang berakhlak mulia sesuai dengan kodratnya.
2. diharapkan kepada pihak sekolah agar selalu meningkatkan proses pembelajaran peserta didik sehingga mereka dapat menjadi anak penerus bangsa ke depan.

3. Diharapkan kepada seluruh pendidik selalu senantiasa menjadi panutan yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar dapat meningkatkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Agung Iskandar, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*. Jakarta: Penerbit Bee Media Indonesia, 2012.
- Ali Sayuti, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Ali Sayuti, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Athiyah Mohd. Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Bahri Syaiful Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Danim Sudarman, *Media Komunikasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT Sinar Grafika Offset, 2010.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Depag, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Depag, *Panduan Pesantren Kilat* (Untuk Sekolah Umum). Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Depag, *Panduan Pesantren Kilat* (Untuk Sekolah Umum).
- Faisal Sanapiah, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Hamalik Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Trasi, 1983.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu pendidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Guru dan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone*, di Ruang Kelas X tanggal 27-30 Mei 2015.
- Hasil wawancara dengan Cirwa S. Ag di Ruangan Guru SMA Negeri 2 Libureng Kabupaten Bone, tanggal 27 Mei 2015.
- Idris Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang : Angkasa Raya, 1997.
- Ilyas Muhammad Ismail, *Guru Sebagai Identitas*. Cet. I; Makassar : Alauddin University Press 2013.
- Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa at-Tirmidzi, *Jami'u at Tirmidzi*. Riyadh: Dar as-Salam Linnasar Watta'uzi', 1999
- J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi 2005. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mahmoud Syaikh Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,
 Muhaimin Akhmad Azzat, *Menjadi Guru Favorit*. Cet. I: Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Muhammad Maulana Saad Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, terj. Muhammad Qasim At Timori. Cet. III; Bekasi: Nabilindo, 2003.
- Muhfud Junaedi, *KTSP*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Pasaribu, *Proses Belajar*. Bandung: Tarsito, 1983.
- Rahman ABD Getteng, *Menuju Guru Professional Dan Ber-Etika*. Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rifai Moh., *Aqidah Akhlak* (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1). Semarang: CV. Wicaksana, 1994.
- Ruslan Rosady, *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*. Cet. V, Jakarta: P T Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rusyam A. Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 1986.
- S. Udin Winata Putra, *Strategi belajar mengajar*. Cet. VI; Jakarta: Pusat penerbitan Universitas Terbuka, 2001.
- Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sony A. Keraf, *Etika Lingkungan*. Cet. I, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Sudjana Nana, *penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supriadi Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Surachmad Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 2002.
- Suryabrata Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syahatah Husein, *Kiat Islam Meraih Prestasi*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Syaik Az-zarui, *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Darul Ulum, 2009.
- Syaodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,. Cet. 9; Bandung: Rosda, 2013.
- Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib,
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, Op. Cit.,
- Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang, 1995.
- Umary Barmawie, *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Uzer Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Cet. 23; Bandung : P.T Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yunus Muchtar, *Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2004.
- Yusvavera Nuni Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2013.

Zaini Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Press, 2004.



RIWAYAT HIDUP



FISKY FITRIANI, lahir pada tanggal, 2 Mei 1993 di kelurahan Tanabatue kecamatan Libureng Kabupaten Bone, anak ketujuh dari tujuh bersaudara yang merupakan buah cinta dari pasangan Aripuddin dan Upe.

Mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SD Negeri 176 Tanabatue Kelurahan Tanabatue Kecamatan Libureng Bone pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005.

Kemudian penyusun melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Libureng pada tahun 2003 Sampai 2008, penyusun melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 2 Libureng dan tamat pada tahun 2011.

Setelah menamatkan pendidikan di SMA Negeri 2 Libureng, penyusun melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan memilih jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2015.